

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALIH FUNGSI HUTAN LINDUNG BUKIT SOEHARTO MENJADI PERTAMBANGAN BATU BARA

(The Perception possible conversion of the Bukit Soeharto from protection forest into coal mining area)

Oleh/By :

Nilam Sari & R. Mulyana Omon

Loka Litbang Satwa Primata Samboja, Kalimantan Timur

ABSTRACT

Study on the perception on possible conversion of Bukit Soeharto from protection forest into mining area was conducted in two villages surrounding the forest, namely from Sei Merdeka and Margomulyo, Samboja, East Kalimantan. The objective of the study, is to assess the community perception on the fuction and existence of Bukit Soeharto protection forest, and to discover their respons to possibly of conversion of see the protection forest. Information was obtained throught purposive sampling method with the intensity of 5% from the total number of families in the two villages. The results indicate that the community aware on the existence of Bukit Soeharto protection forest, but none of them in both villages know about the boundar of the Bukit Soeharto protection forest. Most information on the protection forest was received from their parents as many as 57% in Sei Merdeka and 60% in Margomulyo, respectively. Other information was also received from goverment offices as many as 33% in Sei Merdeka and 40% in Margomulyo, respectively, and the remaining 10% of information was obtained from television, information board and forestry officers. The study suggests that communities in two villages knew the existence and function of protection forest and they did not agree with the plan of conversion.

Keywords : Bukit Soeharto protection forest, local community, coal mining

ABSTRAK

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap alih fungsi hutan lindung menjadi pertambangan batubara telah dilaksanakan di dua kelurahan, yaitu Sei Merdeka dan Margomulyo, Samboja, Kaltim. Tujuan dari penelitian ini pertama untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan dan manfaat hutan lindung Bukit Soeharto, kedua untuk mengetahui respon masyarakat tentang kemungkinan adanya alih fungsi hutan lindung Bukit Soeharto menjadi kawasan pertambangan. Untuk mendapatkan informasi ini telah dilakukan berdasarkan metoda purposif sampling dengan intensitas sampling 5% dari jumlah kepala keluarga di masing-masing kelurahan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat di kedua kelurahan, yaitu Sei Merdeka dan Margomulyo mengetahui tentang keberadaan dan manfaat hutan lindung Bukit Soeharto, tetapi sebesar 100% masyarakat di kedua kelurahan tidak mengetahui batas areal kawasan tersebut. Sedangkan pengetahuan tentang hutan lindung Bukit Soeharto untuk orang dewasa

¹ Peneliti pada Balai Penelitian Teknologi Pembenihan Samboja, Kalimantan Timur

diketahui dari orang tua mereka masing-masing sebesar 57% di kelurahan Sei Merdeka dan 60% di Margomulyo. Informasi tentang hutan lindung Bukit Soeharto diperoleh dari institusi pemerintah masing-masing sebanyak 33% di Sei Merdeka dan 40% di Margomulyo dan sisanya 10% di Kelurahan Sei Merdeka diperoleh informasi dari televisi, papan nama kawasan dan petugas kehutanan. Kesimpulannya masyarakat di dua kelurahan pada prinsipnya tahu tentang manfaat dan keberadaan hutan lindung dan mereka tidak setuju dengan alih fungsi hutan lindung menjadi pertambangan batu bara

Kata kunci : Hutan lindung Bukit Soeharto, masyarakat lokal, tambang batu bara

I. PENDAHULUAN

Hutan lindung Bukit Soeharto merupakan salah satu dari beberapa kawasan hutan lindung yang ada di Kalimantan Timur yang luasnya ± 61.850 Ha dan kondisinya saat ini sedang mengalami kerusakan sangat berat yang diakibatkan oleh perambahan, perladangan, kebakaran dan pemukiman. Kebakaran besar di hutan lindung ini telah terjadi dua kali, yaitu pada tahun 1982/1983 dan tahun 1997/1998 (Manurung 2003). Kebakaran pada tahun 1982/1983 diakibat oleh kemarau kepanjangan (fenomena El-nino) dan diperkirakan lebih kurang seluas 3,8 juta ha hutan terbakar di Kalimantan Timur, kecuali bagian utara propinsi ini.

Pada saat ini muncul inisiatif untuk membuka pertambangan batu bara yang ada di dalam kawasan lindung tersebut, Upaya ini menimbulkan aksi protes dari masyarakat yang berada di dalam kawasan maupun sekitarnya. Selain masyarakat juga aksi protes dari mahasiswa dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang lingkungan. Disisi lain fakta dilapangan memberi dugaan (indikasi) bahwa pengelolaan hutan lindung ini tidak dilakukan secara benar, hal ini ditunjukan dengan tidak tersedianya pos-pos pengawasan reguler serta kelengkapan pengawasan lainnya. Akibatnya Pemerintah Daerah Propinsi atau Kabupaten mengusulkan alih fungsi kawasan hutan lindung menjadi kawasan budidaya non kehutanan seluas ± 30.000 Ha. (Bupati Kutai, 2002). Akan tetapi permohonan tersebut telah ditolak oleh Menteri Kehutanan (Menhut, 2002).

Pengalihan fungsi kawasan hutan lindung Bukit Soeharto menjadi kawasan pertambangan batu bara, akan memberikan dampak terhadap aspek ekologi, fungsi hidrologis dan konservasi keanekaragaman hayati serta sosial-ekonomi masyarakat atau pemukiman yang berada didalam atau disekitar kawasan hutan (Bioma, 2004^a).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung persepsi masyarakat yang ada di dalam dan sekitar kawasan tentang manfaat dan keberadaan hutan lindung Bukit Soeharto dan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap upaya alih fungsi kawasan hutan lindung Bukit Soeharto menjadi kawasan pertambangan batu bara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengelolaan hutan lindung Bukit Soeharto dimasa mendatang.

II. BAHAN DAN METODA

A. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian dilakukan di dua kelurahan yang berada didalam kawasan hutan lindung Bukit Soeharto, yaitu Kelurahan Sei Merdeka dan Margomulyo, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Propinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2004.

B. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- (1). Masyarakat kelurahan Sei Merdeka dan Margomulyo
- (2). Peta lokasi Bukit Soeharto
- (3). Blanko quisioner
- (4). Kamera digital dan
- (5). Alat tulis menulis, kalkulator dan komputer untuk pengolahan data

C. Metoda

Pengambilan sample penduduk (responden) dilakukan dengan metode purposif sampling dengan intensitas sebanyak 5% dari jumlah Kepala Keluarga (KK). Untuk kelurahan Sei Merdeka sebanyak 30 KK dari 600 KK dan sebanyak 15 KK dari 290 KK di Kelurahan Margomulyo. Sebanyak 5% dari masing-masing kelurahan tersebut diwawancarai dengan menggunakan quisioner.

Data yang yang dikumpulkan terdiri data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat melalui wawancara. Data sekunder diambil dari (monografi) kelurahan Sei Merdeka dan Margomulyo tahun 2003.

D. Analisis Data

Pengolahan Data dilakukan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Kawasan Hutan Lindung Bukit Soeharto

Tabel 1. Pengetahuan masyarakat tentang kawasan hutan lindung Bukit Soeharto

Table 1. Community knowledge about Bukit Soeharto protection forest areas

No	Uraian (Description)	Respon (Responses)	Frekuensi (Frequency)		Persentase (Percentage)	
			Sei. Merdeka	Margo mulyo	Sei. Merdeka	Margo mulyo
1	Pengetahuan tentang kawasan yang d ilindungi (Knowledge of protection areas)	Tahu (aware)	30	15	100	100
		Tidak Tahu (not aware)	-	-	-	-
		Jumlah (total)	30	15	100	100
2	Pengetahuan tentang batas-batas di areal hutan lindung Bukit Soeharto (Knowledge about boundary of Bukit Soeharto protection forest areas)	Tahu (aware)	-	-	-	-
		Tidak Tahu (not aware)	30	15	100	100
		Jumlah (total)	30	15	100	100
3	Sumber tentang penetapan Bukit Soeharto sebagai hutan lindung (Sources of designation of Bukit Soeharto as Protection forest)	Dewasa (Adult)	17	9	57	60
		Pemerintah (Government)	10	6	33	40
		Lain-lain (other)	3	-	10	-
		Jumlah (total)	30	15	100	100

Hasil wawancara memperlihatkan tingginya persepsi masyarakat di kedua kelurahan tentang manfaat dan keberadaan Bukit Soeharto sebagai hutan lindung dimana sebesar 100% responden mengetahui akan keberadaannya dan bahkan mereka menyatakan ikut menjaga kawasan tersebut agar tetap lestari. Akan tetapi mereka tidak mengetahui secara pasti kapan waktu penetapan Bukit Soeharto sebagai hutan lindung. Tetapi mereka hanya mengetahui bahwa hutan lindung Bukit Soeharto dikelola oleh beberapa insitusi, seperti oleh PUSREHUT (Pusat Rehabiltasi Hutan Tropika) UNMUL, Wanariset Samboja (sejak bulan Juli 2002 menjadi Loka Litbang Satwa Primata), Balai Latihan Kehutanan dan Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Timur.

Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai batas areal kawasan hutan lindung Bukit Soeharto di kedua kelurahan, dapat dilihat pada Tabel 1 dimana sebesar 100% masyarakat di kedua kelurahan menyatakan tidak mengetahui dengan pasti mengenai batas kawasan hutan lindung Bukit Soeharto. Bahkan batas antara kelurahan dengan kawasan tersebut tidak jelas, hal ini dikarenakan papan nama atau plang batas yang dulu ada sudah rusak akibat terjadinya kebakaran hutan. Sedangkan pengetahuan masyarakat yang dewasa di kedua kelurahan menyatakan masing-masing sebesar 57% di kelurahan Sei Merdeka dan sebesar 60% di kelurahan Margomulyo mengetahui manfaat dan

keberadaan hutan lindung Bukit Soeharto dari orang tua atau sesepuh mereka. Sebesar 33% di kelurahan Sei Merdeka dan 40% di Kelurahan Margomulyo memperoleh informasi tersebut dari institusi pemerintah (Dinas Kehutanan, Kecamatan/Kelurahan dan Universitas Mulawarman dan Wanariset Samboja) serta sisanya sebesar 10% di kelurahan Sei Merdeka mengetahui melalui televisi, papan plang nama kawasan dan penyuluh. Jika dilihat dari sumber informasi lain untuk kelurahan Margomulyo sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa di kelurahan tersebut penyuluh kehutanan cukup efektif untuk memberikan informasi tersebut ditambah dengan pendidikan mereka yang cukup baik. (Tabel 1).

B. Kemungkinan Alih Fungsi Kawasan Lindung Menjadi Kawasan Pertambangan.

Tanpa dilakukan rekayasa ternyata presentase pendapat masyarakat tentang Perubahan fungsi, dan baik terhadap perubahan fungsi kawasan Hutan Lindug menjadi pertambangan antara kedua kelurahan sama yaitu 100% (Sei Merdeka) dan 86,67 % (Margomulyo) (Tabel2).

Tabel 2. Persepsi masyarakat tentang kemungkinan alih fungsi kawasan hutan lindung Bukit Soeharto menjadi kawasan pertambangan

Table 2. Perception of community about possible conversion Bukit Soeharto protection forest into mining area

No	Uraian (<i>description</i>)	Respon (<i>Response</i>)	Frekuensi (<i>Frequency</i>)		Persentasi (<i>Percentage</i>)	
			Sei Merdeka	Margo Mulyo	Sei Merdeka	Margo Mulyo
1	Pengetahuan masyarakat tentang kemungkinan alih fungsi hutan lindung menjadi kawasan pertambangan (<i>Community knowledge about change possibility of protection forest become mining</i>)	Tahu (<i>aware</i>)	26	10	86,67	66,67
		Tidak Tahu (<i>not aware</i>)	4	5	13,33	33,33
		Jumlah (<i>total</i>)	30	15	100	100
2	Pendapat masyarakat tentang persetujuan kemungkinan perubahan fungsi hutan lindung menjadi kawasan pertambangan (<i>Community opinion about agree possibility change of protection forest function become mining areas</i>).	Setuju (<i>Agree</i>)	-	2	-	13,33
		Tidak Setuju (<i>Not Agree</i>)	30	13	100	86,67
		Jumlah (<i>total</i>)	30	15	100	100

3	Persepsi masyarakat tentang baik dan tidaknya hutan lindung dijadikan kawasan p ertambangan (Community perception about good and no good protection forest become mining area)	Baik (Good)	-	2	-	13,33
		Tidak Baik (Not good)	30	13	100	86,67
	Jumlah (total)		30	15	100	100

C. Pengelolaan Kawasan Hutan Lindung Bukit Soeharto

Pada umumnya masyarakat sekitar hutan memahami dan mengerti tentang manfaat dan fungsi hutan untuk kepentingan dan kelangsungan hidup mereka sendiri. Dalam upaya pengelolaan kawasan hutan lindung Bukit Soeharto perlu adanya upaya yang khusus dari pihak pemerintah, untuk mengikut sertakan peran masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan lindung dalam mengelola hutan lindung Bukit Soeharto, sehingga terjalin hubungan yang kuat antara diri mereka dengan kawasan hutan lindung serta pemerintah sebagai penanggung jawab.

Keberadaan hutan lindung Bukit Soeharto pada saat ini seperti terabaikan, sehingga pengelolaannya tidak dilakukan secara serius, hal tersebut terjadi mungkin karena hutan lindung Bukit Soeharto tidak secara nyata dapat memberikan kontribusi ekonomi kepada pemerintah setempat.

Akan tetapi masyarakat di kedua kelurahan ternyata masih menginginkan keberadaan hutan lindung Bukit Soeharto, yaitu masing-masing sebesar 100% di kelurahan Sei Merdeka sebesar 87% dan di kelurahan Margomulyo (Tabel 2). Sebesar 86.67% masyarakat di Sei Merdeka dan 86,67% di Margomulyo menyatakan bahwa di hutan lindung Bukit Soeharto dapat ditata kembali dengan kegiatan reboisasi (Tabel 3). Masyarakat di kedua kelurahan menginginkan penanaman dengan jenis pohon-pohon hutan, yaitu masing-masing sebesar 87% di kelurahan Sei merdeka dan 67% di kelurahan Margomulyo. Mereka beranggapan pohon hutan merupakan pohon yang sangat cocok untuk ditanam di dalam hutan lindung Bukit Soeharto karena mampu menampung air hujan cukup banyak. Menurut Arief (2001), pohon hutan mampu menyimpan dan menyerap air hujan yang cukup banyak. Sedangkan yang memilih pohon buah-buahan masing-masing hanya 33,33%, dengan alasan pohon buah-buahan bisa dimanfaatkan hasilnya oleh masyarakat yang ada di dalam dan di sekitar kawasan hutan. (Tabel 3)

D. Akibat yang mungkin terjadi apabila kawasan Hutan Lindung Bukit Soeharto dikonversi menjadi kawasan pertambangan

Konversi hutan lindung Bukit Soeharto menjadi kawasan pertambangan terutama pertambangan terbuka, dapat menimbulkan terjadinya erosi, tanah longsor, kerusakan ekosistem sebagai akibat dari perubahan bentang alam.

dilakukan di daerah tangkapan air, hal ini diperlukan untuk menghindari kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan pertambangan.

Perubahan bentang alam dari ekosistem hutan menjadi areal pertambangan dapat merubah iklim setempat. Temperatur diwilayah hutan lindung Bukit Soeharto kemungkinan akan meningkat seiring dengan bertambah luasnya areal hutan lindung yang terbuka (Bioma, 2004).

Tabel 4. Persepsi Masyarakat tentang kemungkinan akibat perubahan fungsi kawasan hutan lindung.

Table 4. Community perception about the impact of change of function from protection forest

No	Uraian (description)	Respon (respon)	Jumlah(total)		Persentase (percentage)	
			Sei Merdeka	Margo Mulyo	Sei Merdeka	Margo mulyo
1	Pengaruh perubahan fungsi terhadap masyarakat dan lingkungan (Effect of change function to community and environmental)	Ya berdampak buruk (bad impact)	30	15	100	100
		Tidak berdampak buruk (not impact)	-	-	-	-
	Jumlah (total)		30	15	100	100

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat di kedua kelurahan yang bermukim dalam kawasan hutan lindung Bukit Soeharto secara keseluruhan (100%) mengetahui tentang manfaat dan keberadaan Bukit Soeharto sebagai hutan lindung, tetapi tidak mengetahui kapan waktu penetapan Bukit Soeharto sebagai Hutan Lindung dan mereka juga tidak mengetahui tentang batas-batas areal hutan lindung Bukit Soeharto secara pasti.
2. Masyarakat di kedua Kelurahan Sei Merdeka dan Margomulyo sangat tidak setuju dengan kemungkinan akan dilakukannya peralihan fungsi lindung menjadi kawasan pertambangan, yaitu masing-masing sebesar 100% di kelurahan Sei Merdeka dan sebesar 86,67% di kelurahan Margomulyo. Hanya masing-masing 13% yang setuju di kedua kelurahan tersebut, karena mereka menganggap hutan lindung keadaannya sudah sangat rusak.

3. Perubahan status dari fungsi lindung menjadi kawasan pertambangan akan sangat merugikan bagi masyarakat dan lingkungannya. Secara keseluruhan masyarakat menyatakan apabila terjadi perubahan fungsi akan berdampak pada mata pencaharian mereka dan menyebabkan mereka harus pindah tempat dan terjadinya bencana erosi, banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya

B. Saran

Pemerintah pusat dan daerah agar lebih berhati-hati didalam menentukan kebijakan perubahan fungsi hutan lindung menjadi areal pertambangan terutama pertambangan terbuka dan seyogyanya mendengar pendapat stakeholder setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Arief A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius, Yogyakarta.

Bioma 2004^a. Aliansi Untuk Penolakan Alih Fungsi Kawasan Lindung Menjadi Kawasan Pertambangan. Kerjasama WWf Indonesia; Wahana Lingkungan Hidup (WALHI); Jaringan Advokasi Tambang (JATAM); Yayasan Pelangi; Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI); Kelompok Kerja Pembaharuan Agraria dan Pengelolaan SDA (Pokja PA-PSDA); Forest Watc Indonesia (FWI); Indonesian Center For Environmental Law (ICEL); Jaringan Pesisir dan Laut (jaringan Peta); Mineral Policy Institute. Jakarta.

Bioma. 2004^b. Penyusunan Design Engineering Hutan Lindung Bukit Soeharto. Kerjasama Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Kartanegara; Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor; Lembaga Swadaya Masyarakat Komunitas Ilalang. Samarinda.

Manurung, A. 2003. Pengendalian Kebakaran Hutan. Universitas Mulawarman. Samarinda. (Tidak Dipublikasikan).

Ulin. 2004. Hutan Lindung Versus Tambang. Samarinda.